

KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU

Wuryani

Abstract

The purpose of this study was to discover the application of integrated instruction in improving the independence of mentally retarded students such as in self-cleaning skill, eating and drinking skills, grooming skills and self-danger avoided skills. The method used in this study was action research, combining qualitative and quantitative paradigms as introduced by Spradly. The research was conducted in SLB/B, Asih Budi, in South Jakarta as from February through April 2005. After two cycles of treatment, the research found that the integrated instruction can strengthen and improve the independence of mentally retarded students.

Kedy words: integrated instruction, independence, mentally retarded students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan aplikasi pembelajaran terpadu dalam membangun kemandirian anak tunagrahita ringan seperti dalam keterampilan membersihkan diri, makan dan minum, menyisir rambut, dan menghindarkan diri dari kecelakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan paradigma kuantitatif dan kualitatif seperti yang dikemukakan Spradly. Penelitian ini dilakukan di SLB/B, Asih Budi, di Jakarta Selatan mulai Februari sampai April 2005. Sesudah perlakuan dalam dua siklus, penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran terpadu dapat memperkuat dan meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.

Kata kunci: pembelajaran terpadu, kemandirian, tunagrahita.

PENDAHULUAN

Kekuasaan Allah Yang Esa, yang telah menciptakan manusia dengan berbagai bentuk, warna kulit dan kemampuan, memberikan tempat bagi manusia itu sendiri untuk memahami dan sekaligus mempelajari. Dengan berbeda-bedanya manusia menunjukkan betapa uniknya keberadaan manusia tersebut. Anak adalah makhluk individu yang unik sekaligus makhluk sosial. Demikian halnya dengan anak tunagrahita yang pada saat ini lebih dikenal dengan sebutan anak yang memiliki gangguan / hambatan intelektual.

Pada anak dengan gangguan kecerdasan mempunyai kesulitan dalam melakukan kemandirian dan sosialisasi dengan lingkungan karena mempunyai ketidakmampuan dalam kecerdasannya. Kelemahan ini mengakibatkan keterlambatan pada hampir keseluruhan aspek perkembangan tingkah laku, akademik, serta sosial.

Pemerintah telah menetapkan keputusan yang dapat dijadikan pegangan bagi para pendidik anak berkelainan mental untuk menggunakan istilah

tunagrahita. Sebagaimana disebutkan dalam PP.No. 72 tahun 1991 dikatakan bahwa anak-anak di bawah dan/atau lebih lamban dari anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakang mental, istilah resminya di Indonesia disebut Tunagrahita.

Kemampuan anak tunagrahita dalam *self-help* atau menolong diri sendiri tidak didapat begitu saja seperti anak normal dengan meniru orang tua atau orang lain, namun harus mempelajari secara khusus dalam bentuk mata pelajaran di sekolah yang dikenal dengan mata pelajaran Bina Diri. Di sekolah biasa, keterampilan ini bukanlah berupa mata pelajaran yang berdiri sendiri namun terkadang masuk dalam mata pelajaran lain seperti Agama atau IPS.

Bagi anak normal, keterampilan mengurus diri sendiri dapat diperoleh dari orang tua langsung di rumah dan tidak harus melalui pendidikan formal. Bagi anak tunagrahita memakai baju bukanlah hal mudah, diperlukan waktu lama dan bimbingan khusus baik dari guru maupun orang tua. Untuk melatih memakai baju saja diperlukan pelatihan yang berulang-ulang barulah anak tunagrahita dapat melakukan, itu pun masih dibimbing. Kemampuan

menolong diri anak tunagrahita banyak dipengaruhi oleh perkembangan motoriknya. Apabila keadaan motorik tangan tidak baik, maka kerjasama antara tangan dengan mata pun tidak baik, ditambah dengan mudahnya teralih perhatian anak tunagrahita, maka bertambahlah kesulitannya.

Dalam mempersiapkan anak tunagrahita agar memiliki kemandirian dan mampu menjalankan kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain, diperlukan suatu pembelajaran tentang mengurus diri sendiri yang mudah diterima dan sekaligus menarik. Kemandirian memberikan pembelajaran dalam menolong diri sendiri, seperti membersihkan tangan, kaki wajah, mencuci rambut, menggosok gigi, mengambil makan dan makan sendiri tanpa disuapi, minum sendiri, berpakaian sendiri, bukanlah hal mudah bagi anak tunagrahita lebih-lebih yang mengalami *double handicaped*, sangatlah sulit untuk dapat memiliki kemampuan menolong diri sendiri.

Bagi anak tunagrahita yang *tremor* tidaklah mudah, memasukkan makanan ke dalam mulut memerlukan perjuangan keras, demikian juga memasukkan kancing baju harus dengan konsentrasi penuh dan kerja keras dan kadang berpeluh untuk dapat selesai semua kancing baju yang dipakai.

Pendidikan Bina Diri diberikan agar anak tunagrahita mampu mandiri dengan mengembangkan rasa percaya diri, mampu mengurus diri, merawat diri, serta menjaga keselamatan dari bahaya yang mungkin ada. Keterampilan diberikan berangkat dari kemampuan apa yang dimiliki anak dan dapat dikembangkan, dari sanalah para guru bekerja. Dengan demikian, pembelajaran Bina Diri atau kemampuan menolong diri sendiri sangat membantu anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya diharapkan dapat mandiri tanpa bantuan orang lain.

Kesabaran, keinginan, kasih sayang, dan keyakinan bahwa anak dapat dilatih merupakan modal dasar bagi guru dan orang tua, karena pengabdian yang tinggi, mempengaruhi keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Menghadapi anak dengan hambatan kecerdasan diperlukan cara tersendiri, karena pendekatan yang digunakan lebih pada menanamkan kepercayaan, bahwa guru yang akan membimbingnya adalah benar-benar dapat dipercaya oleh anak. Setelah kepercayaan anak timbul barulah pembelajaran itu dimulai. Misalnya, untuk menghadapi anak *double handicaped* dan *down syndrome* diperlukan kesabaran lebih karena anak ini sering menunjukkan kelainan emosi, mogok belajar, dan kurang pemusatan perhatian. Untuk itu dalam pembelajaran tersebut, guru harus mempertimbangkan

atau harus mencari *setting* apa yang terbaik agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Kapan pembelajaran diberikan? Kemampuan apa yang dibutuhkan anak? Strategi apa yang paling efisien, agar anak memiliki keterampilan menolong diri sendiri?.

Pembelajaran terpadu tepat digunakan pada anak tunagrahita karena memberikan kemudahan bagi anak dalam menyerap pelajaran. Pembelajaran terpadu menarik minat anak karena disampaikan dengan cara mengaitkan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya dan anak secara aktif menggunakan hampir semua panca indera, karena anak terlibat. Dengan cara belajar ini, anak tidak merasa tersentak, setiap ganti pelajaran dengan tutup buku dan buka buku lain, melainkan anak belajar menerima setiap pelajaran bagaikan air yang mengalir terus dan tidak ada perubahan yang benar-benar menyulitkan otak, karena harus melupakan pelajaran yang baru saja dipelajari, dan harus mempelajari pelajaran berikutnya.

Dari hasil pengamatan peneliti sebagai pembimbing PPL, mahasiswa melihat proses pembelajaran yang bersifat informasi, meskipun siswanya tunagrahita, siswa kurang diperhatikan, siswa tidak diikutsertakan hanya guru yang dominan dalam proses pembelajaran. Padahal kemampuan/kecerdasan anak tunagrahita adalah dalam taraf operasional konkret, otomatis dalam pembelajarannya pun harus banyak menggunakan kegiatan yang dapat dilakukan dengan *learning by doing* atau belajar melalui bermain. Dengan belajar yang berkaitan satu dengan yang lain mendorong untuk mengetahui pelajaran sampai tuntas, sehingga pembelajaran lebih bermanfaat dan bermakna bagi anak.

Pembelajaran terpadu dapat menjembatani keinginan tersebut, karena materi disampaikan secara menyeluruh. Perasaan cepat bosan ketika belajar dapat dihindari, strategi *active learning* selalu digunakan. Pembelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita haruslah dimulai dari kemampuan apa yang dimiliki. Dalam hal ini, perkembangan kognitif anak perlu diperhatikan agar dapat memberikan pendidikan yang tepat seperti yang dikemukakan oleh Piaget bahwa dalam proses pembelajaran harus melihat perkembangan kognitif anak.

Pembelajaran terpadu pada pendekatan yang tepat karena dapat menghindarkan karena kegiatan dari kebosanan karena kegiatan pembelajaran dilakukan menarik. Konsentrasi yang sulit dan mudah hilang dapat diatasi dengan cara belajar aktif dan minat belajar meningkat. Menariknya dengan strategi belajar ini adalah karena semua indra digunakan, maka

keasyikan anak dalam bermain sambil belajar serasa membunuh waktu dan memenuhi apa yang diminati anak, yaitu bermain dan bermain. Mogok sekolah dan stres yang sering terjadi pada anak akibat cara belajar yang tidak menyenangkan dapat dihindari.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Tunagrahita.

Di masyarakat sering dijumpai istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang individu yang mempunyai hambatan kecerdasan intelektual atau bagi yang kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata dengan sebutan bodoh, abnormal, dan tunamental. Penggunaan kata tersebut tidak lagi digunakan karena dianggap kurang menghargai individu tersebut sebagai manusia. Para ahli menyebutnya dengan istilah *mental retardation* dan/atau *mental handicapped*. Maksudnya, keterlambatan atau lambat dalam perkembangan mental. Dari berbagai sebutan yang digunakan para ahli pendidikan menyebutnya dengan *Exceptional Children*, *Typical Children* atau anak dengan *Developmental Disabilities*. Seperti yang dijelaskan oleh Ingalls (1998: 55), *mental retardation* adalah anak tunagrahita menderita kerusakan pada otak ketika bayi masih dalam kandungan, sehingga merusak perkembangan otak yang menyebabkan keterlambatan pada perkembangan mentalnya.

American Association on Mental Deficiency (AAMD) yang dikutip Mulyono (2002) yang telah diterima secara luas dan saat ini dikenal dengan AAMR (*American Association Mental Retardation*) mendefinisikan retardasi mental sebagai "*Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive behavior, and manifested during the development period*". Makna pernyataan tersebut adalah retardasi mental mengacu pada fungsi intelektual umum yang nyata di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan.

Dybwad yang dikutip Amin (1995:22) mendefinisikan "Keterbelakangan mental merupakan kondisi sejak masa perkembangan yang ditandai oleh kurang sempurnanya fungsi-fungsi intelektual sehingga nampak secara sosial.

Keterlambatan anak tunagrahita mengakibatkan keseluruhan aktivitasnya terlambat diperjelas dengan pendapat yang menyatakan bahwa: retardasi mental atau tunagrahita menunjukkan adanya keterbatasan dalam fungsi intelektualnya yang berada di bawah rata-rata, menyebabkan anak tunagrahita memerlukan

pelayanan pendidikan khusus. Hal yang berkaitan dengan keterbatasan dalam beberapa keterampilan adaptif seperti komunikasi, merawat diri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, serta penggunaan waktu luang dan pekerjaan.

Selanjutnya Davison dan Neale (1994: 485) memberikan batasan pada anak tunagrahita, adalah yang secara signifikan intelektualnya berada di bawah rata-rata dengan kemampuan *adaptive behavior* yang rendah dan terjadi pada periode konsepsi sampai usia 18 tahun. Lebih jelas Abdurrahman (1994:20) mengatakan yang dimaksud dengan retardasi mental adalah 1) fungsi intelektual lamban yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes baku, 2) kekurangan dalam perilaku adaptif, dan 3) terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi sampai usia 18 tahun. Saat ini, dunia internasional banyak menyebut anak tunagrahita dengan istilah *Intellectual Disability*.

Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita sudah lama dikenal di luar negeri yang disebut dengan debil untuk anak tunagrahita ringan, embisil untuk anak tunagrahita sedang, dan idiot untuk yang berat. Sedangkan di Indonesia digolongkan dengan mampu didik, mampu latih, dan mampu rawat. Menurut Herbert yang dikutip Amin menggolongkan tunagrahita menjadi: 1) *mild* (ringan), 2) *moderate* (sedang), dan 3) *severe-provound* (berat- sangat berat).

Sedangkan klasifikasi menurut *American Association on Mental Retardation* (AAMR) yang dikutip Mulyono (1997: 21) yaitu 1) *boderline atau slow learner* dengan kecerdasan sekitar 70-85, 2) *educable mentally retarded* dengan kecerdasan sekitar (50- 70), 3) *the trainable mentally retarded* dengan kecerdasan sekitar (30 atau 50 atau 55), dan 4) *the totally dependent mentally retarded* dengan kecerdasan di bawah 25 atau 30. Sedangkan klasifikasi menurut PP. No. 70 Tahun 1991 antara lain, tunagrahita ringan dengan IQ 50-70, tunagrahita sedang dengan IQ 30-50, dan tunagrahita berat dan sangat berat dengan IQ di bawah 30.

Anak tunagrahita ringan adalah kelompok anak yang memiliki kecerdasan paling tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya. Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan untuk belajar akademik yang sederhana dalam hal membaca, menulis, dan berhitung atau mata pelajaran yang setara dengan mata pelajaran yang diberikan yang memiliki tingkat kesukaran setaraf dengan yang dipelajari anak normal kelas 5.

Kemampuan umum anak tunagrahita ringan, sebagai berikut.

1. Masih memiliki potensi menguasai akademik,

- seperti bahasa, berhitung, dan pengetahuan umum.
- Masih mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.
- Masih mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa.
- Intelegensi anak tunagrahita ringan berkisar antara 50-70 merupakan tingkatan tertinggi dalam kelompok anak tunagrahita.
- Kemampuan motorik dan sensomotorik berfungsi baik.

Down Syndrome

Pada anak tunagrahita terdapat jenis *Down Syndrome* atau banyak orang menyebut dengan *Mongoloid* adalah anak dengan hambatan gangguan kecerdasan namun memiliki karakteristik khusus, jika dibandingkan dengan anak tunagrahita lainnya maka terlihat jelas perbedaan yang mencolok yaitu bentuk muka agak bulat dan mata sipit. Karakteristik pada anak *down syndrome* sama untuk semua anak jenis kelompok ini di seluruh dunia, baik Asia, Afrika, maupun Australia.

Anak *down syndrome* memiliki ciri yang khas karena disebabkan kelebihan kromosom saat terjadi kehamilan. Jumlah *down syndrome* adalah 25 % dari anak tunagrahita yang penyebab utamanya adalah "single organic". Menurut Smith, Bierman, yang dikutip Davison dan Neale (1994) menyatakan hanya satu setengah dari kelahiran bayi mempunyai kelainan kromosom dan bayi yang lahir dengan bawaan ini menderita "*down syndrome* atau *trisomy*" hal ini terjadi karena kerusakan kromosom (*trisomy* nomor 21 dan 15).

Kecerdasan rata-rata anak ini adalah *mild* sampai *moderate*. Ciri lainnya yaitu mata sipit, jari tebal dan pendek, telapak tangan kasar, muka oval dan miring, lidah tebal dan terbelah, serta biasanya sering menjulur keluar, telinga kecil, tangan pendek dan kering, semakin dewasa kulitnya semakin kasar, kebanyakan susunan gigi geligi kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan dan lingkaran tengkoraknya kecil.

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki kemampuan akademik di bawah rata-rata dengan kecerdasan antara 50-70, masih dapat belajar akademik setara kelas 5 sekolah dasar, dan mampu menolong diri atau merawat diri sendiri.

Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri, yang berarti kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Menolong diri sendiri berarti juga dapat mengurus kebutuhan, merawat diri, menjaga atau melindungi

diri, serta melayani diri. Menolong diri sendiri disebut juga dengan kemampuan memelihara diri sendiri/merawat diri, para ahli menyebutnya dengan *self-help* atau *self-care*. Kemandirian dimaksudkan untuk membantu anak memperoleh kemampuan dalam menolong diri sendiri agar mampu berhubungan dengan lingkungannya, baik individu atau kelompok.

Sesuai dengan kurikulum pendidikan untuk anak tunagrahita ringan, tujuan pendidikan bina diri adalah untuk memberikan kemampuan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping memperoleh pengetahuan dasar juga mendapatkan keterampilan dasar lain yang berupa kemampuan interaksi sosial dan menolong diri sendiri.

Ashman (1990: 77) menjelaskan bahwa ada beberapa kemampuan yang harus diberikan kepada anak tunagrahita antara lain kemampuan sensomotorik, kemampuan dalam mengembangkan fisik, kemampuan *self-help* dan *self-care*, berbahasa dan akademik, kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain, dan kemampuan untuk bekerja

Kemampuan *self-help* dan *self-care* menjadi bahan ajar tersendiri bagi anak tunagrahita ringan yang disebut dengan bina diri. Kemampuan menjaga diri disebut dengan kemampuan *daily living*, yang maksudnya anak tunagrahita memiliki kemampuan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan *self-help skill* seperti 1) makan, yaitu termasuk menggunakan peralatan meja makan, cangkir, gelas, dan piring; 2) *toileting*, termasuk toilet *training*, mencuci, mandi dan bercukur; 3) keterampilan menggunakan uang, termasuk menggunakan uang logam dan catatan, membayar barang-barang dan menerima uang kembalian, bank, dan menyimpan uang; 4) transportasi, termasuk menggunakan bus, taksi, dan kereta api; dan 5) menyiapkan makan, termasuk pembelian dan menyiapkan makanan.

Selanjutnya Kim & Lion (2002: 82) mengemukakan dalam mengembangkan kemampuan sosial dan kepribadian anak tunagrahita beberapa bidang yang harus diperhatikan agar anak tunagrahita mampu mandiri, sebagai berikut.

- 1) *Self-help skill*, kemampuan yang diberikan kepada anak tunagrahita agar dapat berdiri sendiri seperti kemampuan memasak, makan sendiri, mandi, menata rumah, berkunjung ke tempat saudara, dan menjaga keselamatan diri.
- 2) *Growth and sex education*, anak tunagrahita perlu diajarkan tentang pertumbuhan fisik, adanya perubahan pada masa pubertas, menjaga kesehatan

an secara pribadi, kebersihan lingkungan, pendidikan sex, sikap yang baik dalam menghadapi lawan jenis dalam kehidupan keluarga.

- 3) *Interpersonal social skill*, perlunya diberikan latihan tentang keterampilan bertingkah laku dalam kehidupan sosial dalam berbagai situasi, sehingga anak tunagrahita mampu untuk berpartisipasi dalam kerja kelompok.
- 4) *Use of leisure time*, anak tunagrahita perlu diajarkan bagaimana bermain dan berolahraga, mengembangkan hobi, kerja sama dalam kerja kelompok, mengembangkan kebiasaan yang baik dan memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermakna untuk kesehatan badannya, mentalnya, maupun kesehatan emosinya.

Berdasarkan uraian tersebut maka kemampuan interpersonal adalah kemampuan yang harus dimiliki anak tunagrahita dalam kebutuhan diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain, seperti mengurus diri sendiri, makan, minum, berhadapan dengan orang lawan jenis, serta bagaimana menyalurkan hobi dan menggunakan sarana sosial.

Pembelajaran Terpadu

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk "belajar", kemampuan adaptasi manusia dilakukan karena mampu mengadakan perubahan tingkah laku sesuai dengan lingkungan di mana ia tinggal, serta mampu mempertahankan diri demi kelangsungan hidup. Belajar berarti memberikan pengalaman yang bermanfaat bukan sekedar memberikan materi dengan mendengarkan informasi. Belajar adalah memberikan pengalaman bermakna kepada anak, dengan kata lain, pengetahuan yang diperoleh lengkap didapat melalui seluruh indera. Sejalan dengan pendapat tersebut, Forgaty dalam Jamaris (2001: 2) memberikan konsep pembelajaran lintas disiplin ilmu yang dapat memberikan anak pengetahuan sekaligus pengalaman yaitu dengan pendekatan pembelajaran terpadu.

Selanjutnya, Forgaty dalam Jamaris (2001: 2) menjelaskan pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran menggunakan lintas disiplin ilmu yang disusun secara terpadu dalam rangka memberikan pengalaman bermakna kepada anak. Dengan demikian, pembelajaran terpadu memberikan pembelajaran yang dapat menggali dan menemukan prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik, maksudnya bahwa memberikan pembelajaran haruslah dimulai dari apa-apa yang disukai oleh anak, bukan berawal dari apa yang diinginkan oleh guru. Bahwa anak mempunyai keinginan dan memiliki kemampuan cara belajar tersendiri yang tidak disadari. Anak adalah penyelidik

yang aktif, dan ingin mengetahui apa saja yang terjadi di sekitarnya. Belajar menjadi menarik apabila suatu pembelajaran berangkat dari apa yang telah anak ketahui dan apa yang ingin diketahui. Belajar akan lebih mudah apabila menggunakan seluruh panca indera. Untuk mendapatkan kemampuan belajar yang maksimal maka anak harus diberikan pengalaman belajar yang langsung mengalami sendiri, dan mampu mengemukakan pendapatnya melalui tulisan maupun gambar

Hamston dan Murdoch (1997:2) mengatakan pembelajaran terpadu adalah cara yang paling valid untuk pendekatan pendidikan sosial di sekolah. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan anak, yaitu dengan memberikan pengalaman langsung yang berarti. Hal senada ditegaskan pula oleh Suparwoto (1999: 73), pembelajaran terpadu merupakan *repositioning of learning experiences into meaningful contexts*, yang artinya pembelajaran terpadu adalah pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak.

DAP (*Developmentally Appropriate Practice*, 1998: 2) menjelaskan bahwa anak usia 0 sampai 9 tahun merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan, pada saat ini terjadi pertumbuhan fisik dan perkembangan emosional, sosial, dan kognisinya, untuk itu guru menyiapkan program yang tepat. Kamaril (1998: 8) memberikan pengertian pembelajaran terpadu sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran yang berawal dari adanya pusat minat (*center of interest*) yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari bidang yang bersangkutan maupun bidang studi yang lain.
- 2) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi atau konsep dalam satu bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak.
- 3) Menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda, dengan harapan, anak dapat belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Pembelajaran terpadu dikembangkan berdasarkan atas dasar teori Gestalt yang mengatakan bahwa keseluruhan lebih bermakna dari bagian-bagian. Berarti keinginan anak untuk belajar sesuatu haruslah utuh tidak merupakan bagian-bagian yang terpisah. Sering dijumpai pertanyaan yang disampaikan anak,

karena tidak puas dengan jawaban yang diterima karena anak belum merasa terjawab keingintahuan anak. Mengutip pendapat Confusius dalam Siberman (1996:1) tentang proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan belajar yang memberikan pengalaman, yaitu "apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat, apa yang saya lakukan saya pahami." Pernyataan tersebut mengingatkan guru untuk tidak memberikan pembelajaran secara informasi, karena hanya membuat bosan dan lupa.

Alasan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran yang bersifat informasi hanya menuntut menghafal berupa konsep yang kurang jelas, dan tidak memberikan kemampuan dalam memecahkan masalah. Pembelajaran terpadu mengajak siswa aktif dan memberikan cara belajar yang menyenangkan. Siswa diharapkan ikut aktif, bebas mengekspresikan ide-ide, dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Cara belajar ini dicapai apabila guru komunikatif, memberikan arahan kegiatan apa yang akan dipelajari sesuai dengan tema pelajaran dan kurikulum yang ingin dicapai anak. Dewey dengan pendapatnya "learning by doing" memaparkan strategi ini mengajak siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen, menemukan dan berkreasi, dan mampu mengemukakan ide-ide baru dalam proses kegiatan belajar. Anak berpartisipasi aktif dan dapat ikut menentukan kegiatan selanjutnya serta dapat memilih topik yang menurut mereka menarik namun masih terdapat benang merah dengan tema yang dipelajari.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Kaji Tindak di Sekolah Luar Biasa bagian C Asih Budi Jakarta Selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih tiga bulan, yaitu bulan Februari sampai bulan April 2005. Penelitian ini menggunakan dua siklus, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikutnya membedah kurikulum sekaligus menentukan tema pada mingguan atau bulanan yang dapat menunjukkan benang merah dari masing-masing mata pelajaran. Gambaran umum untuk setia siklus mengacu pada model Spreadly dikutip Made Putrawan (2000).

Tahap Perencanaan

Persiapan dilakukan dalam tindakan untuk melakukan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Berdasarkan hasil assesmen, data dijadikan bukti bahwa kemampuan *self-help* belum sepenuhnya dikuasai dengan baik. Dasar dari perencanaan tindakan ini adalah dikarenakan permasalahan yang

muncul pada proses pembelajaran yang berlangsung diberikan dengan cara informatif dan kurang mengajak siswa aktif.

Tindakan

Bentuk tindakan dilakukan dengan memberikan pelatihan tentang proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran terpadu, membimbing pembuatan perencanaan dengan *taks analysis* yang rinci sehingga anak mudah mengikuti, membantu memilih media yang sederhana dan murah namun dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Terakhir melakukan pengamatan dan mencatat kejadian yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi

Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah mengamati proses pembelajaran berlangsung; apakah siswa dapat mengikuti pembelajaran dalam keadaan senang, apakah suasana kelas menyenangkan atau membosankan; melihat kegiatan guru dalam pelatihan; bersama kolaborator mencatat, mendiskusikan, dan mengevaluasi hasil observasi; serta menemukan ketidakterhasilan dari proses yang diberikan yang akan digunakan untuk proses perbaikan.

Refleksi

Bersama kolaborator melakukan refleksi dengan maksud melihat dan mengkaji tindakan-tindakan yang telah dilakukan dan melihat kelemahan yang terjadi selama intervensi berlangsung. Hasilnya dijadikan bahan diskusi dengan guru sebagai kolaborator untuk mengambil tindakan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Siswa

Gambaran umum mengenai karakteristik siswa kelas 3 Tunagrahita adalah terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 1 siswa wanita, berusia 10-13 tahun, kecerdasan antara 50-70 Scala Richter, kemampuan membaca pada taraf kemampuan setara anak kelas 1 SD sedangkan kemampuan menghitung sampai 40, dapat menjumlahkan maksimum 20, kemampuan motorik halusnya kurang baik, beberapa siswa berbicara dengan lafal yang tidak jelas namun memahami apabila orang lain berbicara, sulit berkonsentrasi, dan perhatian mudah beralih.

Analisis Data Kualitatif

Fokus masalah adalah meningkatkan kemandirian anak tunagrahita ringan melalui pembelajaran terpadu. Miles dan Huberman (1996: 79) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data secara matrik, daftar cek, dan penari-

kan kesimpulan. Selanjutnya, dalam mereduksi data yaitu dengan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan, dideskripsikan, data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan, dan dilanjutkan dengan laporan akhir. Reduksi dilakukan untuk membuat ringkasan dan pengkodean, mengkode data berdasarkan kegiatan awal, inti, dan penutup. Pengkodean pada proses pembelajaran dilakukan dengan observasi dan wawancara yaitu kegiatan awal, kegiatan pembelajaran inti, kegiatan pembelajaran akhir/ penutup.

Deskripsi Awal Proses Pembelajaran

Deskripsi awal dalam proses pembelajaran ini meliputi (1) membedah kurikulum dan menentukan tema pembelajaran pembuatan satuan pembelajaran dan media yang akan digunakan, (2) melakukan asesmen awal, dan (3) mempersiapkan format observasi dan mempersiapkan alat perekam.

Menentukan tujuan khusus berdasarkan kompetensi dasar dan indikator yang tertera dalam kurikulum kelas 3 SLB/C ditambah dengan pengetahuan peneliti dari referensi. Pembuatan jaring laba-laba dan satuan pelajaran dibuat berdasarkan kompetensi dasar dan indikator serta mengaitkan dengan tema yang telah dipilih, yang berisi tujuan, materi pembelajaran dengan uraian yang rinci, media yang diperlukan, dan penutup.

Terdapat empat kompetensi dasar yang diberikan untuk meningkatkan kemandirian, sebagai berikut.

- 1) Kompetensi dasar membersihkan dan menjaga kesehatan tubuh dengan indikator yaitu siswa dapat mencuci tangan, mencuci kaki, mencuci kaki, dan menggosok gigi.
- 2) Kompetensi dasar berpakaian dengan indikator yaitu memakai kaos/kemeja, memakai celana, dan memakai sepatu/kaos kaki.
- 3) Kompetensi dasar makan dan minum dengan indikator sebagai berikut, makan dengan sendok dan garpu, serta makan dengan tangan dan minum.
- 4) Kompetensi dasar menjaga keselamatan diri meliputi menjaga dari benda tajam dan menjaga dari api/panas.

Kegiatan awal pembelajaran

Pada kegiatan awal pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian siswa melalui pembelajaran terpadu dapat dilihat pada catatan lapangan sebagai berikut. Pada kutipan aktivitas pembelajaran di atas adalah tentang membersihkan anggota tubuh, guru menjelaskan tentang pentingnya kebersihan tubuh. Kesabaran guru dalam membimbing siswa membersihkan badan dan menggosok gigi membuat

siswa senang melakukan. Nada bicara yang lembut menunjukkan rasa ingin mengasuh dan memberikan kemampuan kepada anak agar dapat melakukannya sendiri.

Pada catatan menjelaskan tentang bermain adalah perlu agar anak punya teman, saling kenal, dan saling menyayangi. Belajar memakai pakaian sendiri sangat diharapkan agar siswa tidak terbiasa dibantu oleh orang tua maupun pembantu. Sebagian besar siswa sudah dapat memakai kaos dan sepatu berperlek. Untuk dapat mengikat tali sepatu diperlukan konsentrasi dan waktu lebih dari 10 menit dan itupun tetap harus diberi motivasi. Memasang kancing dan memakai kaos kaki mengikat tali sepatu diperlukan motorik halus, sedangkan motorik halus siswa masih kasar sehingga gerakannya sulit dikontrol dan masih sering keliru memasukkan kancing dalam urutan yang benar.

Guru selalu mengaitkan antara mata pelajaran sebelumnya dengan mata pelajaran yang akan diberikan agar anak merasakan pelajaran saat itu adalah kelanjutan pelajaran sebelumnya. Anak sudah memahami aturan dalam mengambil makanan dan minuman serta mengembalikan alat makan.

Dari kutipan tersebut, guru menjelaskan tentang jenis-jenis benda tajam yang biasa ditemukan di rumah maupun di sekolah, menjelaskan bahaya benda tajam bagi tubuh, cara menghindarinya, dan menyimpannya, serta memberi contoh kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan dengan benda tajam.

Komentar dari guru tentang kegiatan awal pembelajaran adalah dengan mengaitkan pelajaran yang akan diberikan dengan tema, mencari ide mempersiapkan bentuk permainan yang digunakan dalam pembelajaran dan dilanjutkan dengan latihan/praktik, menjelaskan urutan cara melakukan kegiatan pembelajaran bina diri menjadi urutan pembelajaran yang lebih menarik dan mudah diterima siswa, serta memberikan penjelasan dengan bahasa sederhana dan tidak menggunakan istilah yang sulit diterima siswa.

Kegiatan pembelajaran inti

Setelah penjelasan langkah-langkah mencuci tangan, kaki, muka, dan menggosok gigi di dalam kelas guru begitu sabar terlihat seperti pengasuh yang sedang memberikan latihan dengan sangat telaten. Kesabaran dan dedikasi guru begitu besar kepada anak berkelainan mental.

Setelah menjelaskan langkah-langkah memakai baju, guru melatih siswa cara berpakaian, pertama melepas dan memakai baju kaos, melepas dan memakai kemeja, serta melepas sepatu dan kaos kaki. Siswa berlatih dengan bimbingan guru agar tidak terbalik

antara bagian depan baju dan kaos, begitu juga dalam memakai sepatu agar tidak terbalik antara yang kanan dan kiri, siswa dapat memakai kaos dan sepatu bertali sendiri, sedangkan untuk memakai kemeja dan sepatu bertali sudah dapat melakukan namun memerlukan waktu yang lama.

Dalam pembelajaran makan dan minum, siswa dicontohkan mengambil makanan dari tempatnya, kemudian siswa diminta satu persatu mengambil makanan sendiri, guru mengawasi saat siswa makan karena terdapat siswa yang mengganggu makanan temannya.

Dalam memberikan penjelasan tentang bahaya benda tajam maupun benda api dan air panas, guru memberikan contoh langsung agar siswa lebih mudah memahami arti bahaya bagi dirinya. Siswa hanya diperbolehkan meniru memotong dan tidak untuk benda panas.

Kegiatan Pembelajaran Akhir/ Penutup

Pada akhir pembelajaran, guru mengingatkan siswa agar membersihkan badan sendiri seperti mencuci tangan, kaki, muka, dan menggosok gigi sendiri; serta dapat melatih berpakaian sendiri di rumah. Demikian juga dalam makan dan minum diingatkan agar tidak selalu minta bantuan kepada orang tua maupun orang lain; selalu memesan kepada siswa untuk tidak menggunakan benda tajam untuk bermain jika menggunakan benda tersebut harus berhati-hati, hindari air panas dan jauhi api agar tidak terluka.

Interpretasi Hasil Analisis Data Kualitatif

Analisis data penelitian yang dikumpulkan secara kualitatif dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu 1) mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus perhatian dan masalah penelitian; 2) mencari hubungan - hubungan dan konteks di antara data yang terkumpul yang dilakukan melalui pengembangan jaringan hubungan dan konteks atau hubungan semantik melalui analisis domain; 3) menentukan fokus kejadian yang terkandung dalam hubungan semantik yang ada dalam data melalui analisis komposensial; serta 4) tema dari hubungan - hubungan dan konteks yang ada dalam data penelitian melalui analisis tema yang dikembangkan melalui diagram dan matrik yang relevan.

Analisis domain dilakukan dengan jalan menemukan hubungan semantik yang ada di dalam latar penelitian seperti contoh berikut a) masuk 'Hubungan " X adalah termasuk Y misalnya guru dan siswa termasuk jenis -jenis pelaku yang terlibat dalam proses pembelajaran dan memberikan penjelasan, mengajukan pertanyaan, memberikan

jawaban adalah jenis-jenis aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta keterampilan membersihkan diri, keterampilan berpakaian, keterampilan makan dan minum, dan keterampilan menghindar dari bahaya adalah termasuk dalam keterampilan bina diri; b) yang masuk dalam bentuk " Spacial " yaitu X adalah tempat di Y misalnya kelas 3 adalah salah satu kelas yang terdapat di SLB Tunagrahita Kuningan Jakarta; c) yang masuk dalam bentuk ' Sebab akibat " yaitu X adalah hasil Y contohnya, keterampilan membersihkan badan adalah hasil dari contoh peragaan yang ditunjukkan guru dalam membina keterampilan bina diri dan keterampilan makan dan minum, hasil dari contoh peragaan yang ditunjukkan guru dalam membina keterampilan bina diri; d) bentuk urutan yaitu X adalah langkah-langkah dalam Y contohnya, menyiapkan bahan yang akan dimakan di dalam piring adalah langkah dalam membina keterampilan makan dan meletakkan baju yang akan dipakai di meja sesuai dengan posisi bagian depan di atas adalah langkah dalam membina keterampilan berpakaian.

Sesuai dengan fokus penelitian yang ditentukan berdasarkan hasil analisis domain maka pengamatan terfokus dilakukan pada hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bina diri yaitu keterampilan makan dan minum, keterampilan berpakaian, keterampilan membersihkan diri, dan menghindarkan diri dari bahaya.

Analisis taksonomi digunakan untuk menemukan hubungan - hubungan yang ada antara komponen-komponen dari setiap domain yang dilakukan melalui pengamatan terfokus. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis taksonomi adalah 1) memilih salah satu domain yang akan dianalisis; 2) mencari kesamaan atas hubungan semantik; 3) mencari istilah bagian; 4) mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat memasukkan berbagai subdomain yang sedang dianalisis; 5) membentuk taksonomi sementara; 6) melakukan pengamatan terfokus untuk mengecek analisis; dan 7) membangun taksonomi lengkap dengan mengajukan pertanyaan terstruktur. Kegiatan berikutnya melakukan analisis komponen dilakukan guna mencari secara sistematis komponen-komponen dari satu pengertian yang terkait dengan latar penelitian, dalam hal ini adalah keterampilan bina diri yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita ringan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis komponen adalah 1) memilih domain yang dianalisis; 2) menginventaris seluruh kontras yang ditemukan; 3) mengidentifikasi kontras yang memiliki

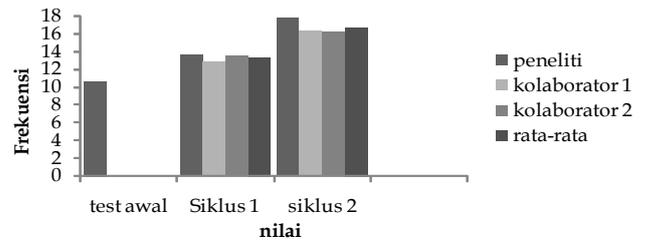
dua nilai; 4) menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan menjadi satu yang memiliki dua nilai; 5) menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada; 6) mengadakan pengamatan terpilih untuk menemukan informasi yang hilang; 7) menyiapkan paradigma hasil analisis komponen di dalam lembar kertas paradigma. Pertanyaan yang diajukan dalam melakukan analisis komponen terhadap hasil pengamatan terpilih adalah pertanyaan yang bersifat diadik seperti contoh berikut, dua hal apakah yang membedakan antara strategi dan media pembelajaran yang digunakan dalam melatih keterampilan makan dan minum dengan keterampilan membersihkan diri, seperti a) dua hal apa sajakah guna melatih keterampilan makan dan minum dengan keterampilan membersihkan? b) dua hal apa sajakah yang membedakan kegiatan keterampilan makan dan minum dengan kegiatan keterampilan membersihkan diri?.

Analisis merupakan seperangkat prosedur yang dimanfaatkan untuk memahami secara holistik tentang keseluruhan pemahaman yang diperoleh peneliti dari analisis data yang dilakukan. Dalam tahapan ini, peneliti mengkaji ulang catatan lapangan, analisis domain, analisis taksonomi untuk mencari persamaan dan perbedaan sehingga dapat dimasukkan menjadi subbagian untuk memperoleh tema yang berkaitan dengan peningkatan kemandirian.

Analisis data kualitatif dilakukan terhadap tes awal, siklus 1 dan siklus 2. Data ini merupakan hasil evaluasi terhadap anak tunagrahita ringan tentang kemandirian siswa yang terdiri dari *selfhelp* termasuk keselamatan diri, kemampuan interpersonal, membersihkan diri, berpakaian, makan dan minum setelah dilakukan pembelajaran dengan pendekatan terpadu. Data pada siklus satu dan dua merupakan rata-rata dari peneliti, kolaborator satu, dan kolaborator dua.

Tabel 1. Nilai Keseluruhan Tes Awal, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Nama siswa	Tes awal	Siklus 1				Siklus 2			
			Peneliti	Kolab 1	Kolab 2	Rata-rata	Peneliti	Kolab 1	Kolab 2	Rata-rata
1	S1	1.58	2.28	2.10	2.20	2.19	2.92	2.86	2.86	2.88
2	S2	1.92	2.20	2.15	2.20	2.19	2.90	2.68	2.77	2.79
3	S3	1.70	2.46	2.10	2.32	2.30	3.19	2.85	2.75	2.79
4	S4	1.97	2.45	2.45	2.47	2.46	3.07	2.76	2.77	2.86
5	S5	1.70	2.09	2.09	2.08	2.9	2.75	2.28	2.51	2.51
6	S6	1.82	2.18	1.96	2.22	2.12	2.89	2.80	2.53	2.74
Jumlah		10.68	13.67	12.86	13.49	13.34	17.72	16.22	16.19	16.71



Gambar 1. Diagram Nilai Keseluruhan

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa telah terjadi perubahan yang cukup berarti yaitu sebelum diberikan tindakan 10,68 dan sesudah diberikan tindakan meningkat menjadi rata-rata 13,34 pada siklus 1, kemudian meningkat lagi menjadi rata-rata 16,71 pada siklus 2. Hal ini menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik setelah diberikan tindakan.

Hasil tes awal kemandirian siswa tunagrahita dan hasil tes siklus pertama adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Tes Awal dan Siklus 1

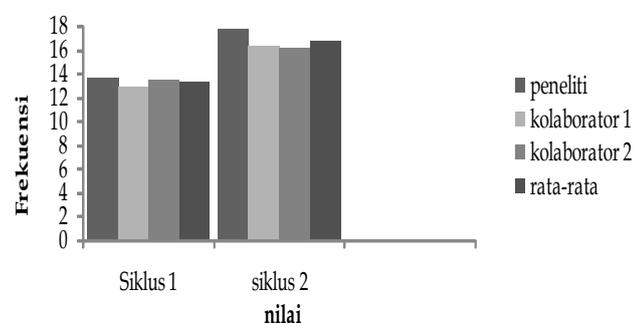
Peningkatan dari tes ke awal ke siklus1 adalah 25.40%. Hasil perhitungan dengan uji T maka diperoleh t tabel (6;0,05). Karena t hitung = 7,18 > 1,94 = t tabel, maka signifikan. Berdasarkan hasil analisis secara kuantitatif dengan uji - t pada siklus 1 diperoleh nilai t = 7,18 maka nilainya berada di sebelah kanan dari tabel 1,94 (p=0,05) dengan menggunakan a = 0,05 dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan kemandirian/menolong diri sendiri melalui pendekatan pembelajaran terpadu. Di Sekolah Luar Biasa/C jika dilihat secara persentase maka telah terjadi perubahan sebanyak 25,40%

Meskipun pada siklus 1 ditemukan adanya perubahan yang terjadi pada kemampuan anak namun masih terdapat kelemahan yang menimbulkan kesulitan anak dalam mengikuti pembelajaran yang ditetapkan. Kebiasaan guru masih banyak menggunakan kata-kata atau penjelasan daripada contoh dengan menggunakan analisis dalam penyampaian yang berkaitan secara berurutan dan menarik. Guru masih sulit dalam menentukan media sederhana dan murah yang dapat ditemukan disekitar sebagai sarana

pembelajaran. Hasil refleksi menunjukkan ada perubahan yang signifikan namun masih perlu latihan dalam mencari benang merah dalam proses pembelajaran antara pelajaran satu dengan lain dengan menggunakan permainan.

Tabel 3. Nilai Peningkatan Kemandirian Siswa Tunagrahita melalui Pembelajaran Terpadu Pada Siklus 1 ke Siklus 2

No	Nama siswa	Siklus 1 rata-rata	Siklus 2 rata-rata	Nilai	Prosentase
1	S1	2.19	2.88	0.69	31%
2	S2	2.18	2.79	0.60	27%
3	S3	2.30	2.93	0.63	27%
4	S4	2.56	2.86	0.41	17%
5	S5	2.09	2.51	0.43	20%
6	S6	2.12	2.74	0.62	29%



Gambar 2. Diagram Nilai Keseluruhan

Pada tabel 3 dapat dijelaskan bahwa peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 adalah 25,41%. Berdasarkan hasil analisis secara kuantitatif dengan uji-t pada siklus 1 diperoleh nilai $t = 11,88$ maka nilainya lebih besar dari tabel 1,94 ($p = 0,05$) dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan kemandirian/menolong diri sendiri melalui pendekatan terpadu di Sekolah Luar Biasa C.

Hasil analisis data siklus 2 dengan perbedaan yaitu uji-t diperoleh $t = 11,88$ maka nilai lebih besar dari tabel 1,94 9 ($p = 0,05$) dengan menggunakan ($\alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik, ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan kemandirian/menolong diri sendiri melalui pendekatan pembelajaran terpadu dan adanya peningkatan kemampuan menolong diri sendiri sebanyak 25,41%.

Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis data kuantitatif dengan uji-t pada siklus 1 diperoleh rata-rata 13,34 dan pada siklus 2 rata-rata 16,71 yang berarti ada peningkatan dan ada perbedaan yang signifikan terhadap

kemampuan menolong diri sendiri melalui pembelajaran terpadu.

Hasil uji perbedaan antara siklus 1 dan siklus 2 dilakukan untuk mengetahui signifikan data penelitian ini. Hasil uji perbedaan antara siklus 1 dan siklus 2 terjadi adanya peningkatan yang berarti yaitu sebanyak 25,41%.

Selanjutnya, setelah melalui proses mengklasifikasi data berdasarkan pembelajaran awal, inti, dan penutup sehingga berdasarkan *data coding* dan teori maka didapat temuan penelitian sebagai berikut (1) pembelajaran dengan menggunakan pendekatan terpadu ternyata tidak sulit seperti yang ditakutkan guru-guru selama ini, hanya dibutuhkan kreativitas dan ide dari guru untuk membiasakan menemukan bentuk permainan dan media apa yang akan digunakan dalam pembelajaran; (2) minat siswa untuk belajar bertambah, karena siswa menganggap bermain bukan belajar, dengan demikian, keinginan untuk berlatih juga meningkat. Berlatih keterampilan dalam berpakaian, membersihkan badan, makan, minum, dan menghindari dari bahaya sangat membutuhkan konsentrasi dan kerja sama mata dan tangan, untuk itu kemampuan motorik siswa sangat membantu dalam keterampilan membersihkan badan, berpakaian, makan dan minum, maupun menghindari bahaya; (3) siswa menyadari bahwa berlatih kemandirian sedapat mungkin lebih baik daripada harus minta tolong atau tergantung orang lain; dan (4) dibutuhkan kesabaran dan dedikasi yang lebih besar dari guru biasa dalam membelajarkan agar siswa memiliki kemampuan menolong diri sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus satu dan dua dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut pembelajaran terpadu memberikan siswa pembelajaran yang mudah diterima, materi diterima bagaikan air mengalir antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain, karena adanya saling keterkaitan satu dengan lainnya.

Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan hal berikut 1) memberikan motivasi kepada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran dengan *taks* analisis yang dilakukan dengan bentuk permainan sederhana namun menarik; 2) menciptakan suasana belajar dengan menggunakan media sederhana atau barang bekas yang sesuai dengan materi dan tema; 3) ajak siswa untuk memilih pelajaran yang ingin dipelajari. Ide dapat datang dari siswa, hal

ini membangkitkan perasaan dihargai; dan 4) menciptakan pembelajaran yang sesuai bagi siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran sehari-hari, dengan melihat bahwa anak tunagrahita ringan usia 12-13 berada taraf berpikir operasional konkret yang berarti pada taraf kemampuan 5-8 tahun usia normal. Dengan demikian, proses pembelajaran yang tepat adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu dimana *task* analisis dibuat secara rinci.

Saran

Sehubungan dengan temuan yang didapat pada penelitian, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, perencanaan pembelajaran dapat dibuat dengan mengaitkan mata pelajaran satu dengan berikutnya agar lebih bermakna.

Kedua, perlu latihan dan tekad dari guru untuk mau mengubah dan menerapkan pendekatan pembelajaran terpadu dalam proses kegiatan belajar.

Ketiga, dalam menentukan tema pembelajaran perlu adanya pertemuan rutin guru-guru dan kepala sekolah.

Keempat, penentuan tema pembelajaran akan lebih menarik apabila disesuaikan dengan kegiatan yang sedang berlangsung pada saat itu, baik di sekolah maupun di masyarakat, seperti lebaran, tahun baru, PON, dan Maulid Nabi.

Kelima, siswa adalah pembelajar yang aktif, jadi ciptakan proses pembelajaran yang membuat siswa terangsang untuk ikut melakukan.

Keenam, dalam melakukan proses pembelajaran hendaknya dibuat serinci mungkin sehingga anak mudah menerimanya.

Ketujuh, disarankan adanya penelitian lanjutan tentang pengaruh motorik halus pada kemandirian anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2002). *Kesulitan belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ashman, A. & Elkins, J. (1990). *Educating children with special need*. New York: Prentice Hall.
- Briggs, F. (1995). *Developing personal safety skill in children with disabilities*. London.
- Bruni, F. (1997). *Motor skill in children with down syndrome, A guide for parent and profesional*.
- Depdiknas. (2002). *Panduan guru menolong diri sendiri anak tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Julie, H. & Murdoch, K. (1997). *Integrating socialy*. Nasional Libarary of Australia.
- Moleong, L.J. (1999). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Neale, D. (1994). *Abnormal psychology*. Six Edition. United Stated of America.
- Poon, K.F.-Brayer, M. & Lian, M.J. (2002). *Special needs education, 9 Children with exceptionalities*. Hongkong: The Chines University Press.
- Putrawan, M. (2000). *Penelitian tindakan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Siberman, M. (1996). *Active learning, 101 strategy to teach any subject*. Boston: Temple University.
- Wardani, C.K. (1999). *Konsep dan sistem pembelajaran terpadu di sekolah dasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Universitas Terbuka.

KETERANGAN PENULIS

Wuryani, saat ini bertugas sebagai ketua jurusan pada jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.